

Konsep Mabit Dalam Pembinaan Akhlak Santri (Studi Terhadap Yayasan Pendidikan Sahabat Quran Di Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara)

Baiq Nurul Huda¹, Sugeng Wanto², Abrar M. Dawud Faza³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author : 

ABSTRACT

Shape the personality of the student. By using training that is programmed properly and carried out in earnest. This study aims to find out how the mabit concept in moral development at the Quran Friends Education Foundation in Sei Bejangkar. This study aims to first, find out the concept of mabit applied by the Friends of the Quran Education Foundation in fostering Santri Morals. Second, to find out the development programs of the Quran Friends Education Foundation in fostering Santri Morals and Third to find out the implementation of the Quran Friends Education Foundation in moral development. This research method uses qualitative research using a descriptive approach that aims to describe, and analyze. To find out the concept of mabit in the moral development of students at the Quran Friends Education Foundation by using the methods of collecting data from observations, interviews and documentation. The results showed that the implementation of the Mabit concept in the moral development of students at the Friends of the Quran Education Foundation SD Sei Bejangkar First, the Friends of the Quran Education Foundation had implemented moral development for students through the Night of Faith and Piety (MABIT) and the activities were going well and in accordance with the plan. which has been arranged. Second, the mabit activity program in moral development of the Quran Friends Education Foundation in Sei Bejangkar through applicative fiqh programs, fardhu kifayah, muhasabah, kultum, reciting the Koran together, praying in congregation, qiyamul lail. Third, the application of moral development carried out by the Friends of the Qur'an Education Foundation is to set a good example, after which Santi is given an understanding, then the students are asked to practice it directly.

Keywords

Coaching, Morals, Mabit Concept

PENDAHULUAN

Ketika membicarakan tentang akhlak maka dalam proses pembentukan akhlak tidaklah serta merta ke tahap-tahap yang tidak singkat untuk mencapai terciptanya perilaku. Dan kita ketahui dalam hal tersebut akan dipengaruhi atau diperlukannya pertolongan atau dukungan orang lain baik di sekitarnya maupun orang luar termasuk keadaan ekonomi kebudayaan dan sebagainya. Apalagi perilaku atau akhlak yang mulia tidak mungkin akan terbentuk begitu

saja melainkan harus ada prosesnya (Daudy, 1986) dengan perencanaan yang matang kita sangat memerlukan hal tersebut agar tercapainya suatu tujuan dengan baik.

Saat ini adalah masa dimana masa super canggih penuh dengan ambisi manusia yang menggebu-gebu dalam menguasai teknologi dan ilmu berbagai macam ilmu pengetahuan yang mana akan sangat berdampak negatif bagi mereka yang tak mampu menahan nafsu dan ambisi tersebut. Manusia sudah dibutakan hati dan matanya dikarekan oleh kekayaan harta yang dimiliki bahkan yang belum dimilikipun bergejolak dan membara untuk mendapatkan materi yang berlalu tersentuh oleh tangannya. Dan apabila tidak terkendalikan keinginan tersebut maka otomatis akan merusak dari hati Nurani yang tadinya saling tolong menolong menjadi orang yang individualis.

Manusia yang lemah akan hancur atau terdorong ke lubang kegelapan yang sangat curma akan lebih mengedepankan nafsu dari pada pemikiran dan akan berperilaku atau kelakuan yang tidak sadar diri dan sangat mengedepankan nafsu seperti hewan-hewan liar di hutan yang hanya terfokus kepada mangsanya.

Memang kita lihat sudah banyak sekali berbagai cara atau berbagai usaha untuk memperbaiki kelakuan manusia dan sungguh disayangkan tidak cukup hanya dengan itu saja usaha kita dalam memperbagus kehidupan per manusiaan di dunia kita tidak hanya memikirkan dunia dan selalu dengan akhirnya juga harus kita pikirkan dan juga kita harus berusaha dengan hal Pendidikan dan kehidupan yang nyata. Semua orang bukan hanya para pelajar tidak hanya mereka yang perlu atau yang harus punya perilaku yang baik dan berbudi.

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia (Omar, 1979). Tujuan tersebut sebagai pokok penting pendidikan dalam Islam. Al-Ibrasyi menjelaskan, nilai tertinggi yang harus dicapai dalam pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak karimah terhadap manusia (Al-Ibrasyi, 1995). Dari itulah akhlak dipandang sebagai tujuan utama dan mulia dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya tertuju pada pembentukan atau pembinaan intelektualitas dan jasmaniah tetapi juga mewujudkan kepribadian luhur. Tujuan ini seperti dimaksudkan oleh para filosof Muslim semisal Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, Al-Ghazali dan lainnya. Mereka sepakat bahwa jiwa pendidikan Islam tertuju pada pembentukan akhlak karimah (Muhammad, 1961).

Yayasan Pendidikan Sahabat Qur'an, yang berlokasi di Dusun VII Desa Sei Bejangkar, Kecamatan Sei Balai, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, dimana awal mula Yayasan ini berdiri adalah dimulai dari musholla tempat

beribadah, kemudian berkembang sedikit demi sedikit mempunyai MDA, Santri Mukim (Mondok) untuk anak setara SD dan SMP.

Yayasan Pendidikan sahabat quran ini juga memiliki program mabit (malam bina iman dan taqwa) yang menjadi ciri khas darinya. Mabit merupakan kegiatan rutin yang dilakukan Yayasan Pendidikan sahabat quran sei bejangkar, maka mabit adalah salah satu kegiatan rutin dalam pembinaan akhlak untuk membentuk kepribadian atau karakter anak yang sholih yang diadakan oleh yayasan pendidikan sahabat quran, pada program malam bina iman dan taqwa inilah yang menjadi penunjang sebagai pendorong akhlakul karimah pada santri, dalam program mabit dilakukan perbaikan adab, TPQ (taman pengajian quran), praktek tahsin bacaan quran, tahfizh quran, fardhu kifayah, shalat berjamaah yang rutin dilakuan setiap malam ahad. Selain mendapatkan mabit di malam ahad, mabit juga dilakukan pada hari senin dan kamis setelah buka puasa sunnah senin kamis. Pada hari-hari besar islam juga Yayasan Pendidikan sahabat quran ini juga melakukan malam bina iman dan taqwa terhadap santri. sehingga peneliti ingin mengadakan penelitian di yayasan Pendidikan sahabat quran sei bejangkar terkait Tindakan yang dilakukan dalam membina akhlak santri.

Atas dasar itulah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh lagi, dalam sebuah skripsi yang berjudul "Konsep Mabit Dalam Pembinaan Akhlak Santri (Studi Terhadap Yayasan Pendidikan Sahabat Quran Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan bersifat kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu prosedur penelitian yang mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan acuan dan rujukan mengolah data. Hal ini dimaksudkan untuk menggali teori- teori dasar dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli, data yang berkaitan erat dengan Keadilan Sosial Dalam Persepektif Filsafat Islam dari ayat Al-Quran serta hadits, dan dilakukan melalui penelusuran terhadap sejumlah buku di perpustakaan pengumpulan data yang di perlukan dalam penulisan skripsi ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam buku Ensiklopedia Haji dan Umrah karya Gus Arifin, disebutkan bahwa mabit berasal dari kata *baata* seperti dalam kalimat *fii makaani baata*, yang artinya bermalam. Sedangkan kata *al-mabit* berarti tempat menetap atau menginap di malam hari, bermalam (Arifin, 2018).

Mabit adalah salah satu sarana tarbiyah (*wasa'ilut tarbiyah*). Secara bahasa, mabit berarti bermalam (Hawwas, 2010). Istilah yang sangat masyur didapati pada salah satu rangkaian ibadah haji, yaitu mabit di Muzdalifah dan Mina. Dalam terminologi dakwah dan tarbiyah, mabit adalah salah satu sarana tarbiyah untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa dan melatih fisik untuk beribadah kepada Allah SWT (khususnya shalat tahajjud, dzikir, tafakkur serta tadabbur).

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat tata krama, sopan santun, adab dan Tindakan (Munjid, 1989). Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khulqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Sehingga Akhlak secara etimologi berarti suatu sistem perilaku yang di buat oleh manusia. Sedangkan secara terminologis akhlak mempunyai arti ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin (Assegaf, 2005).

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai kelakuan, tabiat, tingkah laku. Akhlak adalah gambaran kondisi yang menetap di dalam jiwa. Semua perilaku yang bersumber dari akhlak tidak memerlukan proses berfikir dan merenung. Perilaku baik dan terpuji yang berasal dari sumber jiwa di sebut akhlak baik dan bahagia perilaku buruk di sebut akhlak buruk (Hartati, 2004).

Tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq*. Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun (Nasution dkk, 1992).

Secara harfiah pembinaan berasal dari kata bina. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata bina dengan imbuhan pe-an menjadi pembinaan berarti proses, cara, perbuatan, usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien. Secara terminologi pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Secara umum pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus. Terhadap tatanan nilai keimanan agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma norma yang ada dalam tatanan itu.

Pembinaan merupakan kata sifat yang berarti proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan kata membina merupakan kata kerja artinya membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna) (Kemendikbud, 2021). Membina adalah usaha kegiatan mengarahkan para peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan pendidikan baik secara teori maupun praktek agar kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan, Pembinaan akhlak adalah sebagai usaha yang secara sadar dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam rangka bertujuan membentuk jati diri (individu) santri. Dengan menggunakan pembinaan yang terprogram dengan baik dan di laksanakan dengan sungguh-sungguh

Konsep Mabit Yayasan Pendidikan Sahabat Quran di Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara

Prihatinnya melihat tingkah laku generasi muda semakin hari semakin banyak pengaruh lingkungan, pengaruh pergaulan terutama pada malam minggu. Mabit dilakukan pada malam minggu di setiap minggunya dengan tujuan mengurangi kenakalan kenakalan para remaja, ketika berada pada malam minggu banyak menghabiskan waktu dengan sia-sia seperti jalan kesana kemari, main hp, balap balapan dan lain sebagainya.

Maka dengan pemandangan yang tidak baik itu, dibuatlah gagasan untuk membuat program mabit (malam bina iman dan taqwa), Dengan demikian program mabit ini Yayasan Pendidikan sahabat quran di sei bejangkar berharap dapat mengurangi bahkan dapat mengalihkan perhatian para generasi muda dari yang tidak bermanfaat dan hal-hal yang dapat membahayakan diri mereka di malam minggu.

Dengan demikian Manusia (anak) yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia akan terbentuk melalui proses kehidupan, terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan ini terjadi dan berlangsung seumur hidup baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.

“Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program mabit ini adalah kegiatan yang pertama kegiatan tentang pembekalan terhadap mental generasi muda kita gimana mental generasi muda sungguh sudah mulai jauh dari harapan-harapan terutama mereka lebih jauh dari Alquran sehingga materi yang pertama Yayasan Pendidikan sahabat quran di sei bejangkar adakan motivasi Quran belajar Alquran dan menghafal Alquran serta ilmu ilmu yang bermanfaat lainnya seperti belajar untuk tentang persiapan-persiapan generasi terbaik seperti pada malam

harinya kami adakan kegiatan mengaji barang tahajjud bersama serta sholat subuh dan kajian subuh"

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Aih Damayanti, S.Pd yang menyatakan bahwa :

"Jadi mabit yang dilakukan setiap Sabtu malam minggu santri mulau tidak memegang handphone, mengurangi waktu Mereka menonton televisi, kemudian perbuatan yang menjauhkan mereka dari Alquran mulai berkurang. Kita lihat pun sudah tampak di diri mereka, mereka sudah mulai terbiasa menerapkan itu, jadi sangat besar sekali manfaatnya, terutama, orang tua santri juga mendukung dan merespon. Mereka rela menghantarkan anaknya sampai kehujanan. Karena mereka sudah melihat perubahan pada anaknya (baik) setelah ah mengikuti program mabit, dan mereka terus mendukung program ini."

Berkaitan konsep mabit dengan metode yang digunakan guru (pembina) dalam proses internalisasi-instruksional nilai-nilai akhlak pada anak santri sepertinya diperlukan ulasan lebih dalam, sebab metode yang digunakan guru (Pembina) yang sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan santri sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan perilaku santri. Konsep mabit dalam pembinaan akhlak santri ada beberapa metode yang di gunakan oleh Yayasan Pendidikan sahabat quran di sei bejanger antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah salah satu pendekatan penting yang sering digunakan dalam kegiatan instruksional. Melalui metode ini guru dapat memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak yang baik pada santri. Aplikasi metode ini, misalnya, guru mampu menyampaikan materi tentang bagaimana seharusnya anak bersikap mulia terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia dan alam lingkungan. Pelaksanaan metode ceramah dalam kegiatan instruksional agar berhasil dengan baik dituntut adanya gaya yang menarik, bahasa yang benar dan halus, bahasa yang bermakna, bahasa yang jelas, serta bahasa yang menarik dan menyenangkan santri. Pembinaan akhlak dalam kegiatan instruksional dengan menggunakan metode ceramah sema-mata tidaklah cukup. Karena, apapun metode yang diperkenalkan pasti ada kelemahannya. Misalnya, guru dalam metode ini sulit mengetahui apakah santri telah memahami atau tidak terhadap materi akhlak yang disampaikannya Karena itu, guru perlu menambahkan dengan metode-metode lain

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah kegiatan belajar mengajar atau instruksional yang dilakukan guru yang secara khusus santri diminta untuk

memperlihatkan suatu proses pada sejumlah santri di dalam kelas. Konsep Aplikasi metode ini dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak dalam diri santri, misalnya guru meminta salah seorang santri untuk memperlihatkan bagaimana mengerjakan wudhu', proses gerakan shalat maghrib, shalat subuh dan lain sebagainya (Nawawi, 1993)

Didukung dari pernyataan Ustadzah Hartina Dewi yang mengatakan :

"Awal-awalnya kita hanya memberikan pemahaman melalui mabit secara ceramah saja, lama-lama santri akan bosan, tetapi ada cara dalam menangani Kendala kebosanan itu, kami para ustadz dan ustadzah memberin pemahaman atau pelajaran yang telah diberikan itu bukan hanya dengan teori saja tapi langsung praktek, Jadi mereka bisa langsung mempraktekkannya. Dengan memperhatikan benar tidak yang dilakukan mereka, sesuai tidak dengan teori yang sudah kita ajarkan. Jadi cara mengatasinya seperti itu jangan cuma teori saja yang diberikan tetapi dengan prakteknya sehingga mereka bisa langsung melakukannya di kehidupan sehari-hari".

- c. Metode peniruan, adalah suatu kegiatan sadar yang dilakukan individu terhadap gaya, perilaku orang lain sehingga terlihat sama dengan orang lain tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di lokasi penelitian metode ini banyak digunakan dimana metode ini terlihat ketika para peserta meniru semua hal hal yang baik yang diajarkan oleh para panitia seperti meniru mengucapkan salam ketika bertemu, meniru bacaan al-Quran, serta meniru kebiasaan Rasulullah saw seperti melakukan adab makan, adab tidur dan kegiatan kegiatan lain yang bersifat positif.
- d. Metode reward yaitu member hadiah sebagai penghargaan kepada santri agar termotivasi berbuat baik dan berakhlak mulia.
- e. Metode Pengontrolan yaitu cara pemantauan dilakukan agar menjamin diterapkannya perilaku akhlaq mulia dalam setiap tindakan sesuai dengan rencana dan aturan yang ada. Metode ini diarahkan untuk mengarahkan dan meluruskan prilaku menyimpang yang dilakukan oleh semua unsur guru, peserta didik maupun para pimpinannya.

Didukung dari pernyataan ketua Yayasan Pendidikan Sahabat Quran, Ustadz Zainal Abidin Simanjuntak, S.S selaku Pembina di Yayasan sahabat quran di sei bejangkar yang mengatakan :

"Konsep Strategi yang dilakukan untuk pembinaan akhlak terhadap para santri kita mengadakan kontrol harian kepada santri bagaimana tidak hanya di malam minggu saja mereka kita harus kontrol melalui program mabit, tetapi seluruh santri yang belajar disini kita berikan mereka buku laporan. dengan buku laporan mereka kita akan evaluasi Bagaimana penurunan

penurunan atau hal-hal yang kurang baik sehingga kita bisa memahami untuk memberikan pemahaman yang lebih baik lagi kepada para santri yang memiliki keterbatasan atau ketidaksetaraan dengan yang lainnya”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat diperoleh Dalam pembinaan akhlak pada santri, orang tua atau wali santri juga ikut berkontribusi dalam mengontrol santri melalui buku laporan yang telah disediakan dari Yayasan.

Penerapan Akhlak pada santri (anak) harus tekankan sejak dini dengan melakukan pembiasaan yang terus menerus agar memberikan bekas dan kesan yang mendalam kepada diri anak. Hal itu perlu adanya kerja sama antara guru, dan orang tua santri dalam mendidik anak agar tujuan yang diinginkan dapat terlaksana dengan baik, yaitu mengarahkan anak untuk memiliki akhlakul karimah yang tertuang dalam tiga poin, yaitu akhlak kepada Allah Swt sebagai tuhan pencipta alam dan isinya, akhlak kepada Rasulullah, dan akhlak kepada diri sendiri dan lingkungan sebagai tempat bersosialisasi di dalam masyarakat

Dari susunan acara program tersebut dapat diperoleh informasi bahwa pembinaan akhlak melalui kegiatan Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) di Yayasan Pendidikan Sahabat Quran sudah terencana dan tersusun dengan sangat baik sehingga program tersebut terlaksana dengan apa yang diharapkan. Didukung dari pernyataan ketua Yayasan Pendidikan Sahabat Quran, Ustadzah Hafni Sari Hasibuan, S.Pd, M.si yang mengatakan:

“Kegiatan Mabit (malam bina iman dan taqwa) merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri kelas Tahsin dan Kelas Tahfidz. Sedangkan untuk kelas TPQ (Taman Pengajian Quran) itu tidak diwajibkan datang, meskipun begitu santri TPQ juga diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan program mabit yang dilaksanakan tersebut.”

Berdasarkan pernyataan ketua Yayasan tersebut, Ustadzah Hafni Sari Hasibuan, S.Pd, M.Si dapat disimpulkan bahwa kegiatan mabit (malam bina iman dan taqwa) dilakukan setiap minggunya karena sudah menjadi program wajib untuk santri kelas Tahsin dan kelas tahfidz sebagai bentuk kegiatan pembinaan akhlak pada santri di Yayasan Pendidikan sahabat quran di sei bejangkar. Sebagai pelajaran yang dilakukan di kegiatan program mabit ini tidak ditemukan atau tidak didapatkan di kelas kelas reguler.

Dalam pembinaan akhlak melalui kegiatan mabit (malam bina iman dan taqwa) pembiasaan yang sering dilakukan mulai dari pembacaan Al-Mat’surat, membiasakan santri untuk selalu shalat berjamaah, membaca Al-Quran, belajar fardhu kifayah, fiqh aplikatif, Matan Jajary, Qiyamul Lail, Muhasabah, mempersiapkan atau melakukan hal dengan sendiri, melatih membiasakan diri dalam hal kebaiakan.

Didukung dari pernyataan Sasa Siswana selaku santri mengatakan:

“Kegiatan dalam mabit ini sangat mendidik, karena banyak anak-anak yang belum paham seperti fardhu kifayah mereka jadi mengerti, bahkan para guru mempraktekan langsung di depan para santri, jadi menurut saya program mabit ini mendidik”.

Pembiasaan yang dilakukan para santri ini akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak santri ketika mereka langsung terjun kemasyarakat atau Ketika mereka dilingkungan tepat mereka tinggal. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat diubah dengan mudah.

Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak santri. Namun, pembiasaan saja seringkali tidak cukup dalam mendidik dan membina santri sebab pemahaman yang diterima siswa berbeda-beda untuk dipahami. Maka perlunya nasihat dan bimbingan bagi santri agar pemahaman tujuan yang mereka dapatkan sesuai dengan yang diharapkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Hartina Dewi selaku pengajar di Yayasan Pendidikan sahabat Quran adalah

“Paling daasar sebelum memberikan pemahaman tentang akhlak kepada para santri, terlebih dahulu kami sebagai seorang guru memberikan pemahaman akhlak yang baik itu seperti apa, kalua kita melakukan akhlak yang baik itu manfaatnya seperti apa dan begitu sebaliknya kami memberkan pemahan akhlak yang buruk itu seperti apa, jadi intinya sebelum kami memberikan pemahaman itu, kami memberikan contoh dengan praktek akhlak yang baik, misalnya dengan memulai menegur abi dan uminya, sesama santri, mengucapkan salam, bertegur sapa, beramahatama, sopan santun, itu sanagat ditekankan karena dengan akhlak yang baik semakin mempermudah menghapal A-Quran”

Dari observasi dan wawancara, peneliti dapat menganalisis bahwasannya bentuk program kegiatan dalam pembinaan akhlak santri di Yayasan Pendidikan sahabat quran ini sudah dilaksanakan dengan cukup baik.

Penerapan Yang Dilakukan Yayasan Pendidikan Sahabat Quran kepada santri

Berkaitan dengan pembinaan prilaku yang baik pada Santri, Proses pembinaan akhlak atau internalisasi nilai-nilai akhlak karimah dalam diri anak (santri) dapat dilakukan dengan berbagai alternatif. Bagi santri yaitu melalui strategi uswah hasanah dan tadribat (latihan atau pembiasaan) dari pihak guru melalui Cerita, kisah, sajak, dan pribahasa yang mengandung pesan pembinaan akhlak karimah masih perlu dikemas khusus bagi anak didik (santri).

Selain itu, dengan tumbuh daya fikir anak, guru atau Pembina dapat mendidik anak agar memperoleh nilai-nilai akhlak dengan menggunakan

strategi instruksional yang umumnya diterapkan dalam dunia pendidikan (Gade, 2019).

Melalui strategi instruksional, seorang santri diharapkan dapat mencapai atau memiliki tidak hanya pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotor), tetapi yang lebih penting lagi santri diharapkan memiliki sikap mulia (afektif). Sesuai dengan prinsip strategi instruksional dalam rangka mendidik santri untuk memperoleh pengetahuan sebagai tujuan dalam kawasana pengetahuan dan bila dikaitkan dengan pendidikan akhlak karimah pada anak, maka tentu saja materi yang diajarkan harus meliputi bidang akhlak itu sendiri. Artinya, guru harus mengajarkan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk agar para santri dapat mengetahuinya. Dengan adanya pengetahuan santri tentang nilai-nilai akhlak diharapkan santri akan memiliki berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang telah diketahuinya.

Materi akhlak yang hendak diajarkan guru di yayasan tentu aja membutuhkan prosedur dari fasilitas pendukung yang disesuaikan dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan santri sebagai bagian dari strategi intruksional. Berkaitan dengan prosedur misalnya guru (pengajar) perlu menerapkan berbagai metode instruksional yang dapat menginternalisasikan nilai akhlak dalam diri santri. Selain itu didukung dari pernyataan dari Adzara Khairah Intiyaz selaku santri mengatakan:

“Mabit ini sangat menyenangkan sekali selain itu pelajarannya juga sangat bermanfaat sekali khususnya kepada saya sendiri, yang mana pada awalnya saya hanya sekedar mengetahuinya halnya seperti fardhu kifayah namun Ketika mengikuti mabit saya jadi paham cara memandikan jenazah bahkan mengkafaninya sampai menguburkannya. Terus pada saat nenek saya meninggal kemarin saya jadi bisa terjun langsung untuk mengikuti fardhu kifayah nya sampai selesai, jadi saya tidak takut untuk terjun langsung praktek kelapangan”

Senada dengan adzra khairah Intiyaz, santri lainnya yang Bernama Daffa Al Fauzi juga mengatakan :

“Salah satu penerapannya yaiitu Ketika bertemu dengan Ustadz/Ustadzah di depan, ustadz/Ustadzah nya disalami kalau pun tidak disalami kita berhenti dan menundukkan kepala, lalu Ketika dilihat ustadz/ustdzahnya kita bisa lanjut lagi kedepan dan melanjutkan kegiatan kita”

Didukung dari pernyataan Ustadz Zainal Abidin Simanjuntak, S. Sy mengatakan:

“Pengaplikasian dari program mabit tersebut cukup baik dari beberapa banyak para santri yang mengikuti program mabitt ini para wali santri mereka sangat bersyukur dan berterima kasih bahwa dengan adanya program mabit ini anak-anak mereka lebih

semangat dalam beribadah lebih banyak pemahaman tentang akhlak dan adab, sehingga para orang tua juga ikut serta dalam mendukung program mabit tersebut”

KESIMPULAN

Dalam membina akhlak pada setiap kegiatan di atas , terlihat didominasi oleh penerapan lima metode , yaitu : *Pertama Ceramah*, tertuang dari tausiyah atau ceramah dari setiap kegiatan yang disampaikan atau melalui bimbingan secara pribadi pada siswa, membiasakan para siswa untuk melakukan dan mengerjakan hal-hal positif dan terpuji seperti membiasakan shalat dhuha, pembacaan al-matsurah, shalar berjamaah, dan hal-hal yang bertujuan pembiasaan beribadah. *Kedua*, Demontrasi dari guru dalam memberikan contoh hal-hal yang baik terlebih dahulu sehingga siswa akan meniru hal hal baik yang dilakukan oleh gurunya. *Ketiga* Peniruan, guru memberikan contoh kepada para santri melalui datang ke sekolah tepat waktu, mengucapkan salam Ketika bertemu, *Keempat*, memberikan reward atau penghargaan berupa pujian dan mempersembahkan motivasi pada siswa yang melakukan tugas dan pekerjaan dengan baik agar dapat memperbaiki kembali untuk menjadi lebih baik lagi. *Kelima* pengontrolan, dilakukan agar menjamin diterapkannya perilaku akhlaq mulia dalam setiap tindakan sesuai dengan rencana dan aturan yang ada. Metode ini diarahkan untuk mengarahkan dan meluruskan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh semua unsur guru, peserta didik maupun para pimpinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).
Omar Muhammad At-Tauny Asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam, terjemahan Hasan Langgulung* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
Muhammad 'Atiah al-Ibrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (Qahirah: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1955) h. 39; Ibnu Sina dalam A.L. Tibawi, *Islamic Education* (Medley Brothers, 1972).
Muhammad 'Atiah al-Ibrasyi, *at-Tarbiyah fi al-Islam* (Qahirah: Al-Majlis al-A'la li asy-syu'un al-Islamiyah, 1961).
Wawancara terhadap Pembina Yayasan Pendidikan Sahabat Quran pada, Selasa 06 Juli 2021, pukul 19:12. (Sei Bejangkar
Gus Arifin, *Ensiklopedia Fikih Haji dan Umroh* (Jakarta: PT Gramedia, 2018)
Abdul Aziz Muhammad Adam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fikih Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa Dan Haji)*, (Jakarta: Amzah, 2010).
Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'la, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1989).
Abd.Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual* (Yogyakarta: Gama Media, 2005).

- Netty Hartati,dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.68.
- Harun Nasution dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 98.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa).
"KBBI versi online/Daring (dalam jaringan) Edisi III:
<http://kbbi.web.id/bina> (25 Juli 2021)
- Wawancara terhadap tenaga pengajar Yayasan Pendidikan Sahabat Quran pada, Minggu 29 Agustus 2021, (Sei Bejangkar).
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h.277.
- Wawancara terhadap tenaga pengajar Yayasan Pendidikan Sahabat Quran pada, Minggu 29 Agustus 2021, (Sei Bejangkar).
- Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Mansuia Paripurna* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 307.
- Wawancara terhadap Pembina pengajar Yayasan Pendidikan Sahabat Quran pada, Jumat, 27 Agustus 2021, (Sei Bejangkar).
- Wawancara terhadap ketua Yayasan Pendidikan Sahabat Quran pada, Selaasa, 17 Agustus 2021, (Sei Bejangkar).
- Wawancara terhadap santri Yayasan Pendidikan Sahabat Quran pada, Minggu 29 Agustus 2021, (Sei Bejangkar).
- Tgk. H. Syabuddin Gade, *membumikan Pendidikan akhlak mulia anak usia dini* (Aceh: PT Naskah Aceh Nusantara, 2019).
- Wawancara terhadap santri Yayasan Pendidikan Sahabat Quran pada, Minggu 29 Agustus 2021, (Sei Bejangkar).
- Wawancara terhadap santri Yayasan Pendidikan Sahabat Quran pada, Sabtu 7 Agustus 2021, (Sei Bejangkar).
- Mahasiswi prodi Aqidah dan Filsafat Islam Tamat Tahun 2021
Dosen Tetap Metodologi Studi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara
Dosen Tetap Tasawuf, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara

Copyright Holder :

© Name. (2021).

First Publication Right :

This article is under:

